AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 4, No. 1, Januari 2024

Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Retention Ratio terhadap Harga Saham

Alya Budiantini
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen02766@unpam.ac.id

Submitted: 16th Sept 2023 | **Edited**: 27th Dec 2023 | **Issued**: 01st Jan 2024

Cited on: Budiantini, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Retention Ratio terhadap Harga Saham. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 4*(1), 174-185.

ABSTRACT

Good Corporate Governance (GCG), Financial Performance, and Retention Ratio are essential factors that can influence stock prices. Good GCG can enhance investor confidence and drive positive financial performance. Strong financial performance can increase the company's value and attract investors to buy the company's shares. A high Retention Ratio indicates that the company can retain quality employees, which can enhance productivity and profitability. This research aims to analyze the influence of GCG, Financial Performance, and Retention Ratio on Stock Prices. The method employed is quantitative. The population used in this study is the LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021, totaling 45 companies, and the sample criteria selected 17 companies. Data analysis utilizes descriptive statistics, panel data regression model estimation, classical assumption tests, hypothesis testing, and MRA using Eviews 12. The results indicate a significant influence of the Retention Ratio on Stock Prices, with the statistically higher t-value compared to the t-table (2.663118 > 1.99006). However, variables such as the Board of Directors, Independent Commissioners, Return on Assets (ROA), and Earning Per Share (EPS) do not demonstrate a significant influence on Stock Prices as their t-values are lower than the critical t-value (t-value < 1.99006). The correlation results show that 88.3% of the variation in Stock Prices can be explained by the independent factors examined in this study, while the remaining 11.7% may be influenced by other unmodeled factors. These findings provide valuable insights into understanding the factors affecting company stock prices and underscore the importance of profit retention in the context of a company's market value.

Keywords: Stock Prices, Board of Directors, Independent Commissioners, ROA, EPS, Retention Ratio

PENDAHULUAN

Dunia usaha saat ini berkembang semakin kompetitif yang membutuhkan keikutsertaan para pelaku usaha untuk lebih aktif dalam menarik investor domestik dan mancanegara. Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memerlukan modal dengan pemilik modal baik perorangan maupun kelompok (Nurulrahmatiah & Pratiwi, 2020). Pasar modal mempunyai peranan penting untuk dapat memenuhi kebutuhan modal bagi dunia usaha agar tetap eksis dalam perekonomian global (Hidayat,

et al., 2021). Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Napisah & Soeparyono, 2023). Saham sebagai surat berharga yang paling sering diperdagangkan di pasar modal, harganya selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham selalu menjadi daya tarik dan pusat perhatian bagi investor di pasar modal.

Penting bagi para investor sebelum menanamkan sejumlah modal untuk mengetahui informasi kinerja keuangan melalui analisis kinerja keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang dikenal dengan analisis rasio keuangan (Hamdani & Nupikso, 2016), yakni ROA dan EPS. Dimana Return on Asset (ROA) menunjukkan persentase seberapa menguntungkan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, sedangkan Earning Per Share (EPS) adalah nilai moneter dari laba per lembar saham biasa yang beredar untuk sebuah perusahaan (Hasan & Mildawati, 2020). Ini adalah ukuran kunci dari kinerja keuangan perusahaan dan biasanya digunakan untuk menentukan harga saham (Rahmi & Dahar, 2021).

Pada tahun 2021 perusahaan IHSG pada tahun 2021 mampu memecahkan rekor sepanjang masa dan sempat menyentuh level 6.714.158 pada perdagangan Jumat (12/11/2021), meski setelahnya terkoreksi dan ditutup di level 6.651.054. Hingga perdagangan Selasa (16/11) pagi, IHSG tercatat masih berada di level psikologis 6.600-an. Jika tren kenaikan ini terus berlanjut bukan tidak mungkin IHSG dapat menyentuh level 6.800 akhir tahun ini sesuai ramalan dari perusahaan jasa keuangan global asal AS, JPMorgan yang memprediksi perekonomian Indonesia akan tumbuh pada 2021 dengan IHSG bisa melesat hingga mencapai rekor 6.800 pada akhir Desember 2021. Tahun 2021 IHSG diselamatkan oleh sektor teknologi yang memiliki kinerja yang fantastis, meningkat hingga 403% sejak awal tahun. Akan tetapi pencapaian itu pudar akibat kinerja beberapa emiten besar yang lesu, emiten-emiten tersebut juga merupakan yang paling likuid dan masuk ke dalam indeks LQ45. indeks LQ45 sejak awal tahun masih terkoreksi 1,25%.

LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Meski sahamnya masih terkoreksi, kinerja emiten LQ45 tercatat mengalami pertumbuhan, setidaknya terlihat dari 30 emiten yang telah melaporkan kinerja keuangan

hingga kuartal ketiga tahun 2021. Dari 30 perusahaan tersebut tercatat hanya lima perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan, dengan yang tertinggi dicatatkan oleh PT Timah Tbk (TINS). Pendapatan TINS tahun ini berkurang 18,72% menjadi Rp 9,70 triliun dari semula mencapai Rp 11,93 triliun.Selanjutnya empat perusahaan lain yang mengalami penurunan pendapatan adalah Ace Hardware Indonesia/ACES (-14,51%), Semen Indonesia/SMGR (-8,88%), Unilever Indonesia/UNVR (-7,48%) dan Bank Negara Indonesia/BBNI (-3,41%). Sedangkan dari 25 perusahaan lain yang pendapatannya naik, 18 diantaranya tercatat pertumbuhan dua digit, dengan lima di antaranya bahkan mampu memompa pendapatan naik lebih dari 45%. Sedangkan untuk kinerja laba, tidak ada satu pun dari ketiga puluh perusahaan tersebut yang mengalami kerugian, yang mana pada September 2020 tercatat Chandra Asri dan PT Timah mengalami kerugian, akan tetapi tahun ini kedua perusahaan tersebut mampu membalikkan keadaan. Terdapat lima perusahaan yang tercatat mengalami penurunan laba bersih dengan yang terbesar dicatatkan oleh XL Axiata yang labanya berkurang Rp 1,06 triliun (-51,02%). Selanjutnya secara berurutan adalah Ace Hardware turun Rp 206,73 miliar (-39,04%), Gudang Garam berkurang Rp 1,51 triliun (-26,79%), H.M. Sampoerna terkontraksi RP 1,35 triliun (-19,63%) dan terakhir laba Unilever menyusut 1,06 triliun (-19,48%). Adapun 23 emiten lainnya mengalami kenaikan laba bersih, dengan 20 emiten mampu tumbuh dua digit. Delapan emiten bahkan tercatat berhasil meningkatkan laba bersih hingga lebih dari 100%, dengan kenaikan tertinggi dicatatkan oleh Indo Tambangraya Megah yang laba bersihnya melonjak 579%.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sebuah fenomena dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya. Selain itu adanya penelitian mengenai harga saham yang telah banyak dilakukan, namun berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan nilai dari rasio-rasio penentu kinerja keuangan dengan harga saham menunjukan hasil yang berbeda-beda, diantaranya oleh Revita (2018) yang menyatakan bahwa EPS (Earning Per Share) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Wulandari & Widyawati (2019) menyebutkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Abror (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Retention Ratio terhadap Harga Saham. Hasibuan, et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh Retention Ratio terhadap Harga Saham.

LANDASAN TEORI

Dewan Direksi

Dewan direksi pada suatu perusahaan akan memilih kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek juga jangka panjang (Swarly & Wibowo, 2022). Menurut (Nisa & Hariyanti, 2022) Dewan Direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah dewan direksi pada perusahaan. Dewan direksi diukur dengan rumus:

Ukuran dewan direksi = Jumlah Anggota dewan direksi

Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dalam mempekerjakan, mengevaluasi dan berwenang atas pemecatan manajer puncak (Nisa & Hariyanti, 2022). Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Menurut Nisa & Hariyanti (2022), komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Komisaris Independen = Jumlah komisaris independen/ total komisaris

Return On Asset

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Pertiwi & Pratama, 2022). Adapun formula yang digunakan untuk menghitung return on assets (ROA) adalah: ROA = (Laba bersih / Total aset) x 100

Earning Per Share

Menurut Wardani, et al. (2022), pengertian Earning Per Share (EPS) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Rumus untuk menghitung Earning Per Share (EPS): EPS = Laba bersih/ Saham beredar

Retention Ratio

Rasio retensi adalah nilai yang menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang ditahan untuk pertumbuhan dan ekspansi, dibandingkan dengan berapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham (Safira & Dillak, 2021). Laba ditahan dianggap sebagai laba bersih dan tercermin dalam laporan laba rugi. Jika nilai retention ratio tinggi maka akan menurunkan harga saham karena berkurangnya keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Aryanti, 2021). Jadi,

informasi terhadap retention ratio sangat diperlukan investor sebagai acuan bagi pemegang saham dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Berikut perumusan retention ratio: Retention ratio = (1 – DPR)

Harga Saham

Menurut Qodary & Tambun (2021) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Harga saham adalah harga untuk Efek yang diperjualbelikan di Bursa Efek dimana harga saham ini dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran yang mana harga saham ini tidak dapat diprediksi (Hendrawaty & Adlina, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia BEI) periode 2017-2021 yaitu berjumlah 45 perusahaan, memperoleh sebanyak 17 sampel penelitian dimana pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria	Hasil
1	Perusahaan yang listing menjadi perusahaan LQ45 selama tahun 2017-2021		45	45
2	Perusahaan yang bertahan menjadi perusahaan LQ45 berturut-turut selama tahun 2017-2021	(17)		28
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut (2017-2021)	(3)		25
4	Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun (2017-2021)	(1)		24
5	Perusahaan yang tidak membagikan dividen kas selama lima tahun berturut-turut (2017-2021)	(7)		17
		Sampel penelitian (n)		17
		Periode Penelitian		5
		Total Sampel (n x periode)		85

Sumber: Data penelitian, 2023

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham (Y). Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Dewan Direksi (X1), Komisaris Independen (X2), Return on Assets (ROA) (X3), Earning Per Share (EPS) (X4) dan Retention Ratio (X5). Analisis data menggunakan statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan MRA menggunakan eviews 12.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji kolmogorov smirnov, diperoleh nilai signifikansi 0,170 > 0,05 yang berarti bahwa data terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik pada uji normalitas terpenuhi. Ketika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha (0,05), ini menunjukkan bahwa data kemungkinan besar terdistribusi secara normal atau sesuai dengan distribusi yang telah diuji. Dalam hal ini, asumsi klasik pada uji normalitas dianggap terpenuhi, yang memungkinkan penggunaan metode analisis yang mengasumsikan distribusi normal dalam interpretasi hasil dan kesimpulan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	DIR	INDEP	ROA	EPS	RR
DIR	1	0.1487321020	-0.1749336843	-0.0361130229	0.0713338018
INDEP	0.1487321020	1	0.4351182086	0.1311333204	-0.1394109752
ROA	-0.1749336843	0.4351182086	1	0.1051923256	-0.5255787407
EPS	-0.0361130229	0.1311333204	0.1051923256	1	0.0624673985
RR	0.0713338018	-0.139410975	-0.5255787407	0.0624673985	1

Sumber: Data penelitian, 2023

Hasil analisis korelasi menunjukan nilai < 1 hal ini menunjukan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas satu sama lain karena hasil kurang dari 1 (satu).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Pengujian Heteroskesdastisitas

F-statistic	1.684876	Prob. F(20,64)	0.0600
Obs*R-squared	29.31793	Prob. Chi-Square(20)	0.0817
Scaled explained SS	96.56932	Prob. Chi-Square(20)	0.0000

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas nilai probabilitas obs*R-squared

sebesar 0.0817 > 0.05, maka H0 ditolak artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17325.72	9414.084	1.840404	0.0704
DIR	-636.7672	944.9416	-0.673869	0.5029
INDEP	1402.440	10269.54	0.136563	0.8918
ROA	33029.35	25689.19	1.285730	0.2032
EPS	1.917142	2.487142	0.770821	0.4437
RR	-12212.39	4585.749	-2.663118	0.0098

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan hasil uji T dapat disimpulkan:

Dewan Direksi terhadap Harga Saham

Dewan Direksi (DIR) memiliki nilai T hitung sebesar -0.673869 < 1.99006 dan nilai signifikan sebesar 0.5029. dimana nilai signifikansi > 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (PRICE).

Hasil penelitian tersebut secara teoritis menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi (DIR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Harga Saham perusahaan. Hal ini berarti bahwa dalam konteks model atau analisis yang dilakukan, kehadiran atau karakteristik Dewan Direksi tidak secara signifikan memengaruhi perilaku atau perubahan dalam harga saham perusahaan.

Secara teoritis, Dewan Direksi biasanya dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam pengambilan keputusan strategis dan pengawasan manajemen suatu perusahaan. Dewan Direksi bertanggung jawab atas mengatur arah strategis perusahaan dan memastikan manajemen perusahaan beroperasi sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, harapannya adalah bahwa kinerja dan komposisi Dewan Direksi yang baik akan mencerminkan positifnya kinerja perusahaan dan, akibatnya, dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

Namun, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa, dalam konteks spesifik studi tersebut, karakteristik atau kehadiran Dewan Direksi tidak memainkan peran yang signifikan dalam menentukan perubahan harga saham perusahaan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk komposisi Dewan Direksi, tingkat keterlibatan, atau efektivitasnya dalam mengambil keputusan strategis yang memengaruhi harga saham.

Dalam konteks manajemen perusahaan, hasil ini menyoroti pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi harga saham, serta peran yang dimainkan oleh Dewan Direksi dalam menciptakan nilai perusahaan dan mengoptimalkan kinerjanya di pasar saham.

Komisaris Independen terhadap Harga Saham

Komisaris Independen (INDEP) memiliki nilai T hitung sebesar 0.136563 < 1.99006 dan nilai signifikan sebesar 0.8918 dimana nilai 0.2585 > 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (PRICE). Hasil penelitian tersebut secara teoritis menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen (INDEP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan. Ini berarti bahwa dalam konteks model atau analisis yang dilakukan, kehadiran atau karakteristik Komisaris Independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan.

Secara umum, Komisaris Independen biasanya dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan di dalam Dewan Direksi perusahaan. Peran mereka adalah untuk memberikan pandangan independen dan mengawasi keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan, sehingga diharapkan kontribusi mereka dapat memengaruhi harga saham perusahaan secara positif.

Namun, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik studi tersebut, kehadiran atau karakteristik Komisaris Independen tidak memainkan peran yang signifikan dalam menentukan perubahan harga saham perusahaan. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk komposisi dan independensi Komisaris Independen, serta tingkat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam konteks manajemen perusahaan, temuan ini menekankan pentingnya untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, serta peran yang dimainkan oleh Komisaris Independen dalam menciptakan nilai perusahaan di pasar saham. Meskipun dalam kasus ini Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan, penelitian lanjutan mungkin diperlukan untuk memahami bagaimana peran

mereka dapat dioptimalkan untuk memberikan dampak yang lebih besar pada kinerja perusahaan dan harga sahamnya.

Return On Assets terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) memiliki nilai T hitung sebesar 1.285730 < 1.99006 dan nilai signifikan sebesar 0.2032 dimana nilai 0.2032 < 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Return On Assets tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (PRICE). Hasil penelitian tersebut secara teoritis menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan. ROA adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam teori, ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dengan aset yang dimilikinya, yang seharusnya dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik studi tersebut, perubahan dalam ROA tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Faktor-faktor lain mungkin lebih dominan atau variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan.

Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) memiliki nilai T hitung sebesar 0.770821 < 1.99006 dan nilai signifikan sebesar 0.4437 dimana nilai 0.4437> 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Earning Per Share tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (PRICE). Hasil penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan. EPS adalah salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor dan analis keuangan untuk menilai profitabilitas perusahaan dan potensi pengembalian investasi bagi pemegang saham. Secara ideal, EPS yang tinggi diharapkan akan mencerminkan kinerja keuangan yang kuat dan mendorong peningkatan harga saham perusahaan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik studi, perubahan dalam EPS tidak secara signifikan memengaruhi perubahan harga saham.

Retention Ratio terhadap Harga Saham

Retention Ratio (RR) memiliki nilai T hitung sebesar 2.663118 > 1.99006 dan nilai signifikan sebesar 0.0098 dimana nilai 0.0098 < 0,05. Hal ini memiliki arti secara parsial

bahwa Retention Ratio (RR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham (PRICE). Hasil penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa Retention Ratio (RR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan. Retention Ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dipertahankan oleh perusahaan dan tidak dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Secara umum, Retention Ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memilih untuk menginvestasikan kembali sebagian besar laba bersihnya untuk pertumbuhan dan ekspansi masa depan, yang seharusnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong kenaikan harga saham. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks studi spesifik, perubahan dalam Retention Ratio tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Retention Ratio secara kolektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sebesar 88,3%. Nilai koefisien determinasi ini mengindikasikan seberapa besar variasi dalam harga saham yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam kombinasi variabel independen yang diteliti. Dengan demikian, penemuan ini menunjukkan bahwa karakteristik dan kinerja Dewan Direksi, independensi Komisaris, kinerja keuangan yang diukur melalui ROA dan EPS, serta kebijakan retensi laba memiliki dampak yang besar dalam menentukan harga saham suatu perusahaan.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya faktor-faktor tersebut dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan. Dewan Direksi dan Komisaris Independen memainkan peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan dan memberikan kepercayaan kepada investor tentang transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Sementara itu, ROA dan EPS memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan, sementara Retention Ratio menunjukkan strategi pengelolaan laba yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Namun, sisa 11,7% dari variasi yang tidak dijelaskan menyoroti kompleksitas pasar dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham, seperti kondisi ekonomi, tren industri, perubahan regulasi, dan sentimen pasar yang juga harus dipertimbangkan dalam analisis dan pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Retention Ratio terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 BEI periode 2017-2021. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat retensi laba, semakin tinggi pula harga sahamnya. Sedangkan variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Return on Assets (ROA), dan Earning Per Share (EPS) tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Secara keseluruhan, variabel independen (Retention Ratio, Dewan Direksi, Komisaris Independen, ROA, dan EPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham sebesar 88,3%, dan sisanya 11,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(3), 2661-2671.

Aryanti, A. P. (2021). Pengaruh Devidend Yield, Rentention Ratio, EPS, Dan ROE Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *5*(01).

Hamdani, M., & Nupikso, G. (2016). Peningkatan Kinerja Keuangan dan Harga Saham melalui Pengungkapan Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan pada BUMN Go Publik. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, *7*(1), 63-71.

Hasan, S. A. K., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *9*(8).

Hasibuan, A. F. P., Sadalia, I., & Muda, I. (2020). The effect of claim ratio, operational ratio and retention ratio on profitability performance of insurance companies in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Research and Review*, *7*(3), 223-231.

Hendrawaty, E., & Adlina, S. F. (2021). Ownership-Retention and The Value of Indonesian Initial Public Offering (IPO) Firms in 2013-2016. *AFEBI Management and Business Review*, *6*(2), 123-128.

Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, *6*(01), 1-18.

Napisah, N., & Soeparyono, R. D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Pemoderasi. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, *8*(3), 73-89.

Nisa, S., & Hariyanti, A. I. (2022). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, *2*(1), 51-64.

Nurulrahmatiah, N., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal ilmiah manajemen*, *11*(2), 135-144.

Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2022). Pengaruh kinerja keuangan good corporate governance terhadap nilai perusahaan food and beverage. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, *14*(2), 118-127.

Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Retention Ratio Terhadap Return Saham Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, *1*(2), 159-172.

Rahmi, F., & Dahar, R. (2021). Dampak Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Intellectual Capital pada Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, *23*(2), 274-284.

Revita, M. L. D. E. (2018). Pengaruh GCG, CAR, LDR terhadap kinerja keuangan serta harga saham perbankan. *Jurnal Ecodemica*, *2*(2), 156-176.

Safira, I. F., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Eva, Retention Ratio, Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *5*(1), 1000-1018.

Swarly, R., & Wibowo, D. H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, *3*(2), 69-84.

Wardani, L., Ainiyah, N., & Imdiddaviq, M. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Prosiding SNABM 1th 2022*, *1*(1), 119-132.

Wulandari, A., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *8*(1).